

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KELAS INKLUSI
DI SD NEGERI WIDORO KECAMATAN PENGASIH
KABUPATEN KULON PROGO**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



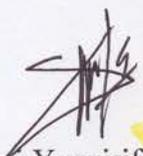
Oleh
Erlis Riasti
NIM 11108241035

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2015**

PERSETUJUAN

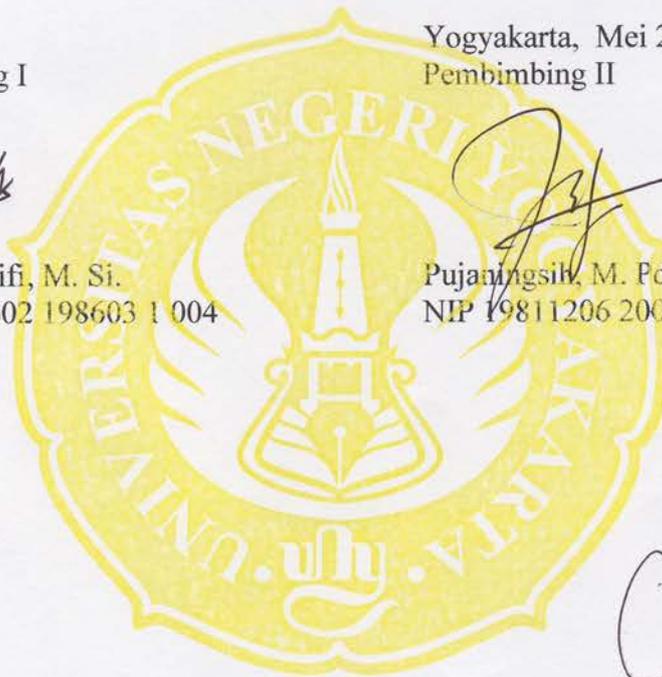
Artikel jurnal yang berjudul “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KELAS INKLUSI DI SD NEGERI WIDORO KECAMATAN PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing I


Dwi Yunairifi, M. Si.
NIP 19590602 198603 1 004

Yogyakarta, Mei 2015
Pembimbing II


Pujaningsih, M. Pd.
NIP 19811206 200312 2 001





IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KELAS INKLUSI DI SD NEGERI WIDORO KECAMATAN PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO

IMPLEMENTATION CHARACTER EDUCATION AT INCLUSIVE CLASS IN SD NEGERI WIDORO PENGASIH KULON PROGO

Oleh : Erlis Riasti, PPSD/PGSD, UNY
lieztia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter pada kelas inklusi. Aspek yang diamati meliputi pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian ini adalah guru kelas V(SN). Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas V SD Negeri Widoro sudah menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa di kelasnya melalui pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru menekankan penanaman nilai karakter toleransi dan peduli. Hal tersebut dilakukan guru dalam pembelajaran dengan cara menanamkan konsep melalui penjelasan, membahas isu moral, cerita, pembelajaran aktif, serta metode kerja sama. Selain itu, guru juga memberikan keteladanan dalam sikap dan tindakan, memberi penghargaan, memberi pendampingan individual serta membiasakan siswa berbaaur dengan temannya yang berkebutuhan khusus, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Kata kunci: pendidikan karakter, kelas inklusi

Abstract

This research is aimed to describe implementation of character education at inclusive class. This research is a qualitative case study. Aspects observed in implementation of character education includes learning, modeling, reinforcing, and habituating. The subjects which is used in this research is teacher in fifth grade class with initial SN. Informants in this study were headmaster and two students in the fifth grade class. The data collection that is used in this study using observation, interview and documentation. Data is analyzed using data reduction, data display, and making conclusion. Validity test of the data using triangulation source and triangulation techniques. The results showed that teacher in the fifth grade at SD Negeri Widoro do character education by learning, modeling, reinforcing, and habituating. In the learning, teacher give priority to value tolerance and caring. The teacher did it with give the concept through explanation, discussion moral issue, story, active learning, and cooperative method. Beside that, teacher also give modeling, reward, individual accompaniment and habituating the students interact with their friends that have special needs, in the class and in the out of class.

Keywords : character education, inclusive class

PENDAHULUAN

Pemerintah telah menjamin hak warga negara untuk mendapatkan pendidikan. Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensinya. Pendidikan inklusi memberi kesempatan kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama dengan anak pada umumnya di

suatu sekolah. Hargio Santoso (2012: 18) menyatakan bahwa pendidikan inklusi dipandang sebagai upaya memberdayakan individu yang mempunyai keragaman. Anak tidak lagi dibedakan menurut label atau karakteristik tertentu. Inklusi merupakan suatu proses untuk merespon keragaman di antara semua individu yang ada. Pendidikan inklusi dapat menjadi

sarana yang efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hamid Muhammad :

“Bercampurnya anak dengan berbagai latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, dan karakteristik dalam lingkungan sekolah inklusif, akan menumbuhkan semangat untuk peduli, kerja sama, menghargai perbedaan, dan saling menghormati. Pernyataan ini diungkapkan oleh Hamid Muhammad Direktur Jenderal Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), di Kendari, Sulawesi Tenggara (Sultra), Jumat (19/9/2014).

Lebih lanjut, dapat dijelaskan bahwa lingkungan sekolah inklusif dapat dijadikan tempat yang baik untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter siswa. Nilai-nilai karakter seperti peduli, kerja sama, menghargai perbedaan, dan saling menghormati tersebut penting ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di sekolah. Hal tersebut dianggap penting dengan alasan masih ada sebagian masyarakat yang kurang bisa menghargai perbedaan. Dalam konteks inklusi misalnya, banyak masyarakat yang memandang anak berkebutuhan khusus memiliki kekurangan dan kecacatan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal seharusnya mampu menanamkan nilai-nilai karakter tersebut kepada siswa. Namun realitanya pada praktik pendidikan di sekolah, guru cenderung mengedepankan penguasaan aspek pengetahuan (*hard skill*) daripada aspek keterampilan dan sikap (*soft skills*), padahal aspek *soft skills* merupakan unsur pembentukan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Zubaedi (2011: 3) yang menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan

pada pengembangan intelektual semata, sedangkan aspek nonakademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal. Guru terkesan mengejar target terselesaikannya materi pembelajaran dan pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Beberapa sekolah belum memberikan perhatian pada pemenuhan kebutuhan akan terbentuknya karakter yang baik. Penanaman nilai-nilai karakter lebih banyak pada teori pemahaman melalui penjelasan dan belum ada pembiasaan untuk melaksanakan secara berkelanjutan.

Hal tersebut menjadi salah satu sebab banyaknya siswa Sekolah Dasar (SD) yang belum mencerminkan nilai-nilai karakter dalam tindakannya, misalnya tidak menghargai keragaman yang dimiliki teman, kurangnya kepedulian terhadap sesama, memilih-milih teman ketika berkelompok, rendahnya tanggung jawab individu dan kelompok, tindak kekerasan, serta adanya rasa curiga dan kebencian antar sesama. Beberapa permasalahan moral tersebut sebagian terlihat ketika peneliti melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di salah satu SD di Kecamatan Wates pada bulan Agustus-September 2014. Ada salah satu siswa kelas 1 SD yang berbeda agama menutup telinga ketika teman yang beragama muslim berdoa sebelum memulai pelajaran. Selain itu, ada siswa kelas V SD yang tidak mau mengerjakan tugas bersama karena ada temannya yang selalu menggunakan bahasa Indonesia. Siswa juga saling ejek keadaan fisik, misalnya karena tubuhnya yang gendut. Perilaku memilih-milih teman ketika berkelompok juga masih tampak

pada siswa SD. Siswa cenderung ingin berkelompok dengan teman akrabnya (*geng*) atau teman yang dianggapnya pintar secara kognitif. Ketika berkelompok pun ada siswa yang tidak mau bekerja di dalam kelompok karena mempercayakan tugasnya itu kepada temannya. Ada juga siswa yang egois mengerjakan tugas kelompok sendirian. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara guru SD N Widoro pada tanggal 16 Oktober 2014 yang menegaskan bahwa permasalahan tersebut kadang juga terjadi di SD N Widoro, meskipun hanya terjadi pada beberapa siswa.

Permasalahan karakter tersebut sejalan dengan beberapa hal mengenai merosotnya karakter bangsa yang dinyatakan oleh Thomas Lickona (Barnawi dan M. Arifin, 2012: 12-14) yaitu meningkatnya kekerasan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/tidak baku, pengaruh kelompok bermain yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku yang merusak diri misalnya penggunaan narkoba, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja (belajar), rendahnya rasa hormat pada orangtua dan guru, rendahnya tanggung jawab individu dan kelompok, tidak jujur, serta adanya rasa curiga dan kebencian antar sesama. Problem-problem tersebut tentu saja tidak bisa dilepaskan dari ranah afektif dalam pembentukan karakter terpuji di sekolah.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan di atas. Doni Koesoema (2010: 116) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pendidikan bisa

menjadi salah satu sarana pemanusiaan dan pembudayaan. Kita ingin menciptakan sebuah lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Novan Ardy Wiyani (2013: 98) menyatakan bahwa sekolah berfungsi sebagai wahana transformasi nilai-nilai luhur yang akan menentukan corak berpikir dan berperilaku anak sesuai norma di masyarakat melalui pendidikan karakter.

Penanaman nilai-nilai karakter harus dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) porsinya mencapai 60% dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya agar nilai-nilai karakter lebih mudah diajarkan dan melakat pada peserta didik hingga dewasa (Sofan Amri,dkk 2011: 50). Lembaga pendidikan di tingkat sekolah dasar, termasuk sekolah dasar penyelenggara inklusi hendaknya menjadi tempat yang baik bagi pertumbuhan karakter siswa.

Salah satu sekolah dasar di kecamatan Pengasih yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusi adalah SD N Widoro. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SD N Widoro pada tanggal 9 Oktober 2014 didapatkan data bahwa SD N Widoro menerima anak berkebutuhan khusus sejak tahun 2009 dan memperoleh Surat Keputusan sebagai sekolah inklusi pada tahun 2013. Anak berkebutuhan khusus yang belajar di SD N Widoro di antaranya adalah gangguan pendengaran,

tunadaksa, tunagrahita, gangguan penglihatan dan *slow learner* yang tersebar mulai dari kelas satu hingga lima. Menurut hasil wawancara juga didapatkan data bahwa anak berkebutuhan khusus terbanyak berada di kelas V, yaitu ada anak tunagrahita, tunadaksa, dan anak dengan gangguan penglihatan.

Mengenai pelaksanaan pendidikan karakter, kepala sekolah menuturkan bahwa SD N Widoro berkomitmen dan berupaya untuk menerapkan pendidikan karakter dengan sebaik mungkin mengingat tujuan pendidikan bukan hanya untuk menjadikan peserta didik cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dan observasi dengan Ibu SN guru kelas V SD Widoro pada tanggal 16 Oktober 2014. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, didapatkan data bahwa guru telah menanamkan nilai-nilai karakter baik terintegrasi dalam materi pembelajaran atau di luar materi pembelajaran. Ibu SN menyatakan bahwa kepala sekolah selalu menekankan pada guru bahwa guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa SD Widoro merupakan sekolah inklusi yang berkomitmen dan berupaya menerapkan pendidikan karakter. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap guru kelas V SD Widoro. Guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan di sekolah, tentunya akan lebih sering berinteraksi dengan siswa. Peneliti ingin mengetahui bagaimana cara guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa sebagai implementasi dari pendidikan karakter. Peneliti tertarik menjadikan kelas V SD Widoro

sebagai *setting* penelitian karena di kelas tersebut terdapat siswa yang beragam, termasuk adanya siswa berkebutuhan khusus.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti menyajikan data dalam bentuk kata-kata yang bersifat deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah bulan Februari-Maret. Tempat penelitian adalah SD Negeri Widoro, kecamatan Pengasih, kabupaten Kulon Progo.

Subjek Penelitian

Subjek (*key informan*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru kelas V SD Negeri Widoro berinisial SN. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan dua orang siswa kelas V.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles and Huberman (Andi Prastowo, 2012: 241), yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan

konsep karakter pada siswa, guru menentukan nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas untuk ditanamkan pada siswa. Guru menekankan pada nilai karakter toleransi dan peduli. Guru menjelaskan nilai-nilai karakter tersebut secara terintegrasi dalam pembelajaran. Guru menjelaskan dengan memberikan contoh kontekstual kepada siswa. Guru berupaya untuk menggali materi pembelajaran dalam menanamkan konsep mengenai karakter menghargai dan membantu.

Guru berupaya memberikan contoh tindakan yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter. Contoh tersebut merupakan contoh kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa dan terjadi di lingkungan rumah atau sekolah. Guru memberi contoh bentuk bantuan untuk siswa tunadaksa misalnya membantu membelikan makanan di kantin dan membantu ke kamar mandi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru berusaha menciptakan pembelajaran yang membuat siswa aktif berpartisipasi di kelas seperti percobaan, diskusi, membuat produk, dan melakukan pengamatan di luar kelas. Guru juga menggunakan metode kerja sama untuk membangkitkan sikap, kemauan, dan kebiasaan siswa agar menampilkan nilai-nilai karakter.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru membahas permasalahan siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter secara klasikal untuk dijadikan pelajaran bagi semua siswa. Guru pernah membahas isu moral di media massa yang berkaitan dengan karakter. Guru kadang-

kadang menggunakan cerita sebagai metode untuk menanamkan nilai-nilai karakter.

Implementasi Pendidikan Karakter melalui Keteladanan

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru menunjukkan keteladanan sikapnya dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Guru menunjukkan sikap cinta dan rasa hormat kepada siswa. Hal tersebut ditunjukkan ketika guru membimbing siswa dengan sabar dan *tlaten*. Ketika meminta bantuan kepada siswa, guru menggunakan kata yang halus misalnya “tolong”. Guru juga memberikan kesempatan yang sama kepada siswa biasa dan siswa berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi di kelas. Guru sering mendekati siswa berkebutuhan khusus dan membantunya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru berusaha menunjukkan keteladanan dalam perilaku atau tindakannya. Guru juga menunjukkan tindakan peduli lingkungan dengan berpartisipasi dalam kegiatan piket dan kegiatan kerja bakti di sekolah. Selain itu, guru juga memberi contoh tindakan peduli dengan cara memperhatikan kesulitan siswa, membimbing, dan memberi bantuan kepada siswa yang membutuhkan. Guru sering mendekati siswa berkebutuhan khusus dan membantunya.

Implementasi Pendidikan Karakter melalui Penguatan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa penguatan dalam bentuk penataan lingkungan dilakukan dengan adanya visi dan misi sekolah yang jelas. Selain

itu, ada juga slogan atau poster bermuatan nilai-nilai karakter yang dipajang di dalam kelas dan di depan setiap kelas. Terdapat aturan di kelas V SD N Widoro, aturan kelas tidak tertulis. Peraturan tersebut dapat mendukung penerapan nilai-nilai karakter dalam implementasi pendidikan karakter. Sekolah menyediakan tempat sampah organik dan anorganik di setiap kelas agar siswa terbiasa untuk membuang sampah pada tempatnya.

Sementara itu dalam penataan kelas, hal yang menjadi perhatian adalah penempatan siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru menentukan tempat duduk siswa. Siswa berkebutuhan khusus duduk berdampingan dengan siswa biasa. Ketika belajar secara berkelompok, guru menempatkan siswa dalam kelompok yang berbeda agar siswa dapat saling berbaur dan membantu temannya yang berkebutuhan khusus.

Berdasarkan observasi dan wawancara, penguatan yang dilakukan oleh guru misalnya mendukung perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai karakter. Guru mendukung perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai karakter dengan cara memberi penghargaan lisan atau dalam bentuk nilai. Bentuk penguatan lain adalah guru mengoreksi siswa yang berbuat tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter berkaitan dengan sikap dan kebiasaan. Hal ini dilakukan dengan cara menegur, menasihati, dan memberikan hukuman yang mendidik.

Selain itu, guru memberikan pendampingan individual kepada siswa yang perilakunya tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter. Siswa

dipanggil ke ruang guru oleh Bu SN kemudian dinasihati, diberitahu kalau perbuatan itu tidak baik, dan memberi peringatan untuk tidak mengulanginya lagi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru melakukan pemantauan karakter siswa selama pembelajaran di kelas dan selama siswa berada di luar kelas saat istirahat. Selain itu, guru mengkomunikasikan permasalahan siswa yang berkaitan dengan karakter kepada orangtua siswa, meskipun respon orangtua kurang baik. Ketika pembagian raport, selain menyampaikan prestasi akademik siswa, guru juga *shearing* dengan orangtua siswa mengenai perilaku siswa selama di sekolah. Guru meminta orangtua siswa untuk melakukan pendampingan ketika siswa berada di rumah.

Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa siswa dibiasakan untuk menghargai dan mau berkelompok dengan siswa berkebutuhan khusus selama di kelas. Selain itu, siswa dibiasakan untuk menyayangi teman, tidak membeda-bedakan dalam berkelompok, memahami dan menghargai kemampuan temannya. Siswa juga dibiasakan untuk tanggap dan mau membantu jika temannya ada yang membutuhkan bantuan. Guru sering meminta siswa untuk mengajari temannya yang berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru membiasakan siswa untuk menerima dan tidak membeda-bedakan teman selama di luar kelas. Hal tersebut

tampak ketika siswa biasa dapat bermain bersama, bercanda, dan berbaur dengan temannya yang berkebutuhan khusus pada waktu istirahat. Guru juga memberikan tugas kelompok di rumah agar siswa dapat berbaur dengan baik meskipun tidak di lingkungan sekolah. Pengelompokan ditentukan secara acak dengan menempatkan siswa berkebutuhan khusus pada kelompok yang berbeda. Pembiasaan peduli tampak ketika siswa bersedia membantu temannya yang membutuhkan, terlebih pada siswa berkebutuhan khusus. Hal ini ditunjukkan ketika siswa perhatian terhadap temannya yang sedang sakit, menjenguk teman yang sakit. Berkaitan dengan keberadaan BR (siswa tunadaksa) bentuk bantuan yang sering diberikan siswa adalah mengantar BR ke kamar mandi serta membelikan makanan. Guru juga membiasakan siswa untuk peduli lingkungan, disiplin, religius, jujur, dan bertanggung jawab.

Pembahasan

Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran

Guru menentukan nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas untuk ditanamkan pada siswa di kelas inklusi, di antaranya adalah toleransi dan peduli. Hal ini sejalan dengan pendapat Sofan Amri, dkk (2011: 5) yang menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak pada nilai-nilai karakter dasar yang sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri. Lebih lanjut, toleransi diwujudkan dalam bentuk menerima, menghormati, dan tidak membeda-bedakan. Sedangkan peduli diwujudkan dalam bentuk cinta, kasih sayang dan mau membantu. Hal ini

sejalan dengan pendapat Budiyanto (2005: 73-74) yang menyatakan bahwa toleransi memuat unsur saling menghormati, menerima, penghormatan terhadap perbedaan, penghormatan terhadap kelompok minoritas, dan terbuka. Sedangkan peduli memuat unsur cinta, peduli, dan kemurahan hati.

Guru menjelaskan dan mengaitkan setiap nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa, yaitu toleransi dan peduli ketika pembelajaran. Selain itu, guru juga memberi contoh setiap nilai karakter tersebut dalam kehidupan siswa. Hal ini sesuai dengan Jean Piaget yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar memasuki tahap operasional konkret sehingga dalam menguasai suatu pengetahuan membutuhkan contoh nyata (Ritta Eka Izzati, 2008: 35). Guru memberi contoh bentuk peduli terhadap siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunadaksa, misalnya membelikan makanan di kantin dan mengantar ke kamar mandi. Namun, di sisi lain bantuan tersebut dapat membuat siswa tergantung pada temannya. Hal ini tidak sesuai dengan Dedy Kustawan (2013: 137-138) yang menyatakan bahwa aksesibilitas atau kemudahan disediakan untuk mewujudkan kemandirian bagi semua orang termasuk orang yang memiliki hambatan fisik. Oleh karena itu, bantuan sebagai kemudahan tersebut tentunya tidak selalu diberikan agar siswa bisa lebih mandiri.

Sementara itu, guru juga menggunakan pembelajaran aktif dengan cara melibatkan siswa untuk berpartisipasi mengemukakan pendapat, diskusi, percobaan, membuat produk, dan melakukan pengamatan di luar kelas. Hal ini

sejalan dengan Novan Ardy (2013: 105) yang menjelaskan bahwa dalam pendidikan karakter, guru dapat menuntun siswa agar terlibat aktif dalam pembelajaran. Metode kerja sama sering digunakan agar siswa dapat berbaur dengan temannya yang berkebutuhan khusus. Muchlas Samani (2013: 162-163) menegaskan bahwa salah satu manfaat pembelajaran kooperatif atau kerja sama dapat meningkatkan kualitas pembelajaran salah satunya dapat mengembangkan karakter siswa seperti kemandirian, berani mengemukakan pendapat, tanggung jawab, toleransi, dan sebagainya.

Dalam mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik ketika pembelajaran, guru membahas permasalahan siswa, membahas isu moral, dan menggunakan metode bercerita. Guru membahas permasalahan siswa yang tidak sesuai dengan nilai karakter untuk dijadikan pelajaran bagi semua siswa. Guru juga membahas isu moral di media massa yang berkaitan dengan karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Sofan Amri, dkk (2011: 90) yang menjelaskan bahwa penanaman nilai dapat dilakukan dengan cara mendorong siswa berpikir aktif tentang masalah moral yang ada di sekeliling siswa, misalnya mengajak siswa berdiskusi tentang masalah-masalah moral. Selain itu, guru menggunakan cerita sebagai metode untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Cerita merupakan cara alami untuk mengikat dan mengembangkan sisi emosi dari sebuah karakter anak (T. Lickona, 2012: 125).

Guru berupaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter, khususnya nilai toleransi dan peduli melalui pembelajaran. Hal tersebut

dilakukan guru dengan cara menentukan prioritas nilai karakter, menjelaskan, memberi contoh, menggunakan pembelajaran aktif, melibatkan siswa untuk bekerja sama, membahas permasalahan siswa, membahas isu moral, serta menggunakan metode cerita selama kegiatan pembelajaran. Guru menyampaikan setiap nilai yang akan ditanamkan dengan cara mengintegrasikannya ke dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Zubaedi (2011:137) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah tidak diajarkan melalui pelajaran khusus. Namun dilaksanakan melalui keseharian pembelajaran yang sudah berjalan di sekolah.

Implementasi Pendidikan Karakter melalui Keteladanan

Guru memberikan keteladanan sikapnya, yaitu menunjukkan rasa cinta, menerima dengan senang hati, berlaku adil atau tidak membedakan, dan menghargai potensinya. Keteladanan yang diberikan guru dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Darmiyati Zuchdi (2011: 179) yang menjelaskan bahwa proses pengembangan karakter memerlukan model, teladan, dan contoh konkret yang konsisten, khususnya dari mereka yang menjadi panutan para peserta didik.

Guru menunjukkan keteladanan dalam perilaku atau tindakannya. Berkaitan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus di kelasnya, guru memberi contoh tindakan peduli dengan cara memperhatikan kesulitan siswa, membimbing, dan memberi bantuan kepada siswa yang membutuhkan. Melalui model atau keteladanan, diharapkan siswa akan meniru dan

menerapkan sikap serta perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mumpuniarti (2012: 254) yang menyatakan bahwa siswa di sekolah dasar inklusi memerlukan suatu contoh nyata yang mendorong tingkah lakunya mengidentifikasi dengan contoh. Selain itu, guru juga memberikan keteladanan peduli lingkungan, disiplin, tanggung jawab, jujur, dan religius.

Guru memberikan keteladanan dalam sikap dan tindakannya sebagai contoh nyata penerapan nilai-nilai karakter yang ditanamkan di kelas inklusi. Hal ini sejalan dengan Doni Koesoema (2010: 214) yang menyatakan bahwa keteladanan menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya pendidikan karakter.

Implementasi Pendidikan Karakter melalui Penguatan

Hal yang menjadi perhatian peneliti dalam penataan kelas adalah penempatan siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas. Siswa berkebutuhan khusus duduk berdampingan dengan siswa biasa. Hal ini dilakukan agar siswa dapat menerima, menghargai, saling membantu dan bekerja sama dengan temannya yang berkebutuhan khusus. Temuan peneliti tersebut sesuai dengan pernyataan Doni Koesoema (2010: 231) yang menjelaskan bahwa guru semestinya membantu setiap siswa untuk saling menghargai satu sama lain, memandang yang lain sebagai pribadi yang unik, memiliki rasa hormat, saling mengasuh satu sama lain, dan menjadi bagian serta bertanggung jawab dalam kelompok.

Selanjutnya, penguatan oleh guru dilakukan dengan cara mendukung perilaku siswa yang

sesuai dengan nilai-nilai karakter. Bentuk penguatan lain adalah guru mengoreksi siswa yang berbuat tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter berkaitan dengan sikap dan kebiasaan. Hal ini dilakukan dengan cara menegur, menasihati, dan memberikan hukuman yang mendidik. Penguatan sikap positif dan negatif merupakan salah satu cara untuk menanamkan nilai karakter (Sofan Amri, dkk 2011: 89).

Guru memberikan pendampingan individual kepada siswa apabila tindakannya tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Doni Koesoema (2010: 231) yang menyatakan bahwa pendampingan individual, dilakukan tahap demi tahap, dan mengangkatnya sebagai keprihatinan seluruh kelas merupakan cara guru dalam praktik pendidikan karakter.

Guru mengkomunikasikan permasalahan siswa yang bertindak diskriminasi dan menyakiti temannya. Namun pelaksanaannya tidak secara tatap muka, hanya melalui pesan kepada siswa sehingga komunikasi berjalan belum efektif. Hal ini ditunjukkan dengan respon orangtua yang kurang baik ketika guru menyampaikan perilaku salah satu siswa yang menyakiti RZ (siswa tunagrahita).

Guru berupaya menerapkan penguatan dalam bentuk penataan lingkungan, penguatan langsung berupa pujian, nasihat, dan pendampingan individual, serta komunikasi dengan orang tua. Hal ini sejalan dengan Ajat Sudrajat (2011: 54) yang menyatakan bahwa nilai-nilai karakter harus diperkuat dengan penataan lingkungan, kegiatan-kegiatan di

lingkungan sekolah, dan pelibatan keluarga atau masyarakat.

Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan

Guru membiasakan siswa untuk berbaur dengan temannya yang berkebutuhan khusus. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengatur posisi tempat duduk siswa. Siswa berkebutuhan khusus duduk berdampingan dengan siswa biasa dan selalu berganti-ganti. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk menerima temannya ketika berkelompok. Temuan peneliti tersebut merupakan bentuk nilai toleransi yang tumbuh melalui pembiasaan di kelas dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hargio Santoso (2012: 24) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusi adalah hak asasi dan ini merupakan pendidikan yang baik untuk meningkatkan toleransi sosial.

Guru membiasakan siswa untuk menerima dan tidak membeda-bedakan teman. Hal tersebut tampak ketika siswa biasa dapat bermain bersama, bercanda, dan berbaur dengan temannya yang berkebutuhan khusus pada waktu istirahat. Hal ini sejalan dengan pendapat Hargio Santoso (2012: 24) yang menyatakan bahwa dalam pendidikan inklusi ditekankan pada pengembangan kesadaran sosial, termasuk di dalamnya pengembangan kontak dan komunikasi di antara siswa.

Selain itu, siswa dibiasakan untuk menyayangi, tanggap dan mau membantu jika temannya ada yang membutuhkan bantuan, terlebih temannya yang berkebutuhan khusus. Guru meminta siswa untuk membantu kesulitan temannya yang berkebutuhan khusus. Hal ini

dilakukan melalui tutor sebaya ketika pembelajaran. Selain itu, kepedulian siswa juga tampak ketika mereka berkelompok. Interaksi dalam kelompok terjalin dengan baik. Mereka saling bekerja sama dan saling membantu dalam kelompoknya. Sejalan dengan hal tersebut, Hargio Santoso (2012: 29) menyatakan bahwa model pembelajaran untuk saling bekerja sama, saling mengajar, dan aktif berpartisipasi tepat diterapkan dalam kelas inklusif. Semua anak berada di satu kelas bukan untuk berkompetisi, tetapi untuk saling bekerja sama dan saling belajar dari yang lain.

Pembiasaan peduli juga tampak ketika siswa bersedia membantu temannya yang membutuhkan, terlebih pada siswa berkebutuhan khusus. Hal ini ditunjukkan ketika siswa mau membantu temannya yang berkebutuhan khusus ketika istirahat. Bentuk bantuan yang sering diberikan siswa adalah mengantar BR ke kamar mandi serta membelikan makanan. Bantuan yang diberikan kepada siswa tunadaksa seharusnya tidak dilakukan secara terus-menerus, dalam arti bantuan diberikan ketika siswa membutuhkan saja. Sementara itu, ada beberapa kegiatan di luar kelas untuk membiasakan siswa agar menampilkan nilai karakter peduli lingkungan, disiplin, jujur, religius, dan bertanggung jawab.

Pembiasaan yang diterapkan di kelas maupun di luar kelas cukup mendukung siswa untuk melaksanakan nilai-nilai karakter. Hal ini sesuai dengan Mumpuniarti (2012: 254) yang menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan kondisi yang memungkinkan selalu memunculkannya perilaku yang dipandang bernilai karakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru kelas V SD Negeri Widoro sudah menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa di kelasnya melalui pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan. Guru menekankan pada penanaman nilai karakter toleransi dan peduli. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru menanamkan konsep toleransi dan peduli melalui penjelasan, membahas isu moral, cerita, pembelajaran aktif, serta metode kerja sama. Guru juga memberi keteladanan bentuk toleransi dan peduli melalui sikap dan tindakan, baik dalam pembelajaran atau di luar pembelajaran. Sementara itu, penguatan dilakukan guru dengan cara penataan tempat duduk siswa, memberi pujian kepada siswa yang menunjukkan sikap toleransi/peduli, dan memberi pendampingan individual kepada siswa yang bertindak diskriminasi. Pembiasaan dilakukan dengan membiasakan siswa berbaur dengan temannya yang berkebutuhan khusus di dalam kelas maupun di luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajat Sudrajat. (2011). "Mengapa Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter* (Nomor 1 tahun 1). Hlm. 47-58.
- Andi Prastowo. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barnawi, dan M. Arifin. (2012). *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budiyanto. (2005). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Depdiknas.
- Darmiyati Zuchdi. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Dedy Kustawan. (2013). *Manajemen Pendidikan Inklusif: Kiat Sukses Mengelola Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum dan Kejuruan*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Doni Koesoema A. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Hamid Muhammad. (2014). "Pendidikan Inklusif Jadi Sarana Edukatif Pendidikan Karakter". Diambil dari <http://kemdikbud.co.id/node/2345>, pada tanggal 09 Oktober 2014 pukul 12.35.
- Hargio Santoso. (2012). *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Lickona, Thomas. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Penerjemah: Juma Abdu Wamanungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mumpuniarti. (2012). "Pembelajaran Nilai Keberagaman dalam Pembentukan Karakter Siswa di sekolah dasar Inklusi." *Jurnal Pendidikan Karakter*. (Nomor 3 tahun 2). Hlm. 248-257.
- Novan Ardy W. (2013). *Konsep Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ritta Eka Izzati, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sofan Amri, dkk. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran "Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran"*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.